

**NILAI MORAL DALAM NOVEL *AKU TAK MEMBENCI HUJAN* KARYA  
SRI PUJI HARTINI DAN IMPLEMENTASINYA DALAM  
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

**SKRIPSI**

**Oleh**

**ENI WAHYUNI**

**NPM : 2188201025**



**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA (STKIP-PGRI) TRENGGALEK  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**2025**

**NILAI MORAL DALAM NOVEL *AKU TAK MEMBENCI HUJAN* KARYA  
SRI PUJI HARTINI DAN IMPLEMENTASINYA DALAM  
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

**Oleh**

**ENI WAHYUNI  
NPM 2188201025**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA (STKIP-PGRI) TRENGGALEK  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**2025**

**MOTTO:**

**“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.**

**(QS. Al-Insyirah: 5-6)**

**“Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja lelah-lelah itu. Lebarkan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan, mungkin tidak akan selalu berjalan lancar. Tapi, gelombang-gelombang itu yang nanti bisa kau ceritakan.”**

**(Boy Chandra)**

**PERSEMBAHAN:**

**Skripsi ini kupersembahkan dengan penuh cinta dan rasa syukur kepada kedua orangtuaku yang telah memberikan doa dan dukungan tiada henti, dan kepada diriku sendiri atas segala perjuangan yang telah dilalui.**

## HALAMAN PESETUJUAN

Skripsi oleh :

Nama : Eni Wahyuni

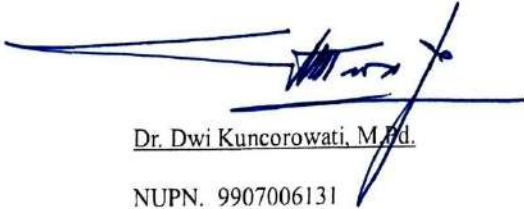
NPM : 2188201025

Judul : Nilai Moral dalam Novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji  
Hartini dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Trenggalek, 10 Juni 2025

Dosen Pembimbing I,



Dr. Dwi Kuncorowati, M.Pd.  
NUPN. 9907006131

Dosen Pembimbing II,



Dr. Bangkit Adi Swasono, M. Pd.  
NIDN. 0720058108

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi oleh,

Nama : Eni Wahyuni

NPM : 2188201025

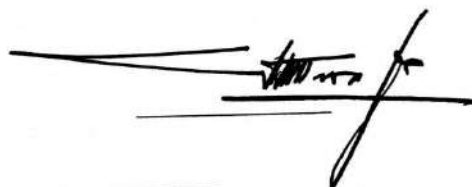
Judul : Nilai Moral dalam Novel *Aku Tak Membenci Hujan* Karya Sri Puji Hartini dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA

Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Penguji,

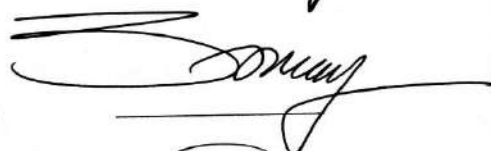
pada tanggal : 18 Juni 2025

Tim Penguji,

1. Ketua : Dr. Dwi Kuncorowati, M.Pd.  
NUPN : 9907006131



2. Sekretaris : Dr. Bangkit Adi Swasono, M.Pd.  
NIDN : 0720058108



3. Anggota : Drs. Fahrudin, M.Pd.  
NIDN : 0714126602



Mengesahkan,

Ketua STKIP PGRI Trenggalek



Dr. Dwi Kuncorowati, M. Pd.  
NUPN : 9907006131

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eni Wahyuni  
NPM : 2188201025  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Trenggalek, 10 Juni 2025

Yang membuat pernyataan,



ENI WAHYUNI

NPM. 2188201025

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya.

Skripsi ini penulis selesaikan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di STKIP PGRI Trenggalek. Selain itu, sebagai wahana untuk melatih kepekaan dan bersikap kritis terhadap permasalahan khususnya di bidang pendidikan.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada:

1. Ibu Dr. Dwi Kuncorowati, M.Pd. selaku Ketua STKIP PGRI Trenggalek sekaligus sebagai Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dan motivasi yang sangat diperlukan.
2. Bapak Rohmat Febrianto, M.Pd. sebagai Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Dwi Kuncorowati, M.Pd. dan Bapak Dr. Bangkit Adi Swasono, M.Pd. Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis demi terwujudnya skripsi ini.
4. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Trenggalek yang memberikan arahan dan motivasi demi terwujudnya skripsi ini.
5. Bapak Misdi dan Ibu Maryatun, kedua orang tua penulis yang selalu memberi dukungan dan doa terbaik demi terselesaikannya skripsi ini.

6. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan proposal ini.

Demi kesempurnaan skripsi ini, penulis memohon saran dan kritik yang membangun dari semua pihak, dan akhirnya semoga skripsi ini bermanfaat.

Trenggalek, Juni 2025

Penulis

## ABSTRAK

Judul : Nilai Moral dalam Novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA  
NPM : 2188201025

Kata Kunci : *Nilai Moral, Novel, Implementasi*

Nilai moral adalah seperangkat prinsip, standar, atau keyakinan yang menjadi dasar bagi seseorang untuk menilai tindakan atau perilaku sebagai benar atau salah, baik atau buruk. Dalam karya sastra, penulis mengajak pembaca untuk merenungkan tentang baik dan buruk, benar dan salah, serta nilai-nilai luhur yang patut diteladani. Nilai moral bukan sekadar pesan moral yang disampaikan secara langsung, melainkan tertanam secara halus dalam setiap aspek karya sastra.

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya realitas kehidupan sosial yang diangkat dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini, yang merefleksikan beragam nilai moral melalui tokoh-tokohnya. Penelitian ini menggunakan teori Nurgiyantoro dengan tinjauan sosiologi sastra. Masalah yang terjadi dalam penelitian ini antara lain: (1) bagaimanakah wujud nilai moral yang terdapat dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini? (2) bagaimanakah implementasi nilai moral yang terdapat dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini dalam pembelajaran sastra di SMA? Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan wujud nilai moral yang terdapat dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini serta untuk mendeskripsikan implementasi nilai moral yang terdapat dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini dalam pembelajaran sastra di SMA.

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif, serta menggunakan metode pengumpulan data teknik baca catat. Sumber data penelitian ini berupa kutipan teks yang berisi pokok masalah variabel penelitian dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri sebagai instrumen utama dan menggunakan instrumen operasional berupa bentuk tabel dan pengkodean. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis model interaktif. Untuk pengecekan keabsahan data digunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan/keajegan pengamatan dan pembahasan dengan personal yang lebih kompeten, dalam hal ini adalah dosen pembimbing dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan wujud nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam, serta hubungan manusia dengan Tuhan. Penelitian ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII Bab VI.

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan adanya tiga wujud nilai moral, yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam, serta hubungan manusia dengan Tuhan. Wujud nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, antara lain: pantang menyerah, pasrah, dan mengakui kesalahan. Wujud nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam, antara lain: peduli sesama, kasih sayang, berterima kasih, sopan dan santun, dan bertanggung jawab. Serta wujud nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, antara lain: berdoa dan bersyukur. Implementasi pembelajaran moral dalam novel ini sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII pada Bab VI yang membahas tentang menulis cerita dan praktik sekolah ramah lingkungan. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran 3.11 mengidentifikasi akurasi penggambaran tokoh pada teks cerpen atau novel dan tujuan pembelajaran 4.11 mengidentifikasi situasi sosial-kemasyarakatan pada teks cerpen atau novel. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami isi cerita secara tekstual, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata, serta menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai moral dan sosial.

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	ii
HALAMAN PESETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Penelitian .....	8
1.3 Rumusan Masalah .....	8
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Manfaat Penelitian .....	9
1.6 Penegasan Istilah.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	11
2.1 Kerangka Teori.....	11
2.1.1 Sosiologi Sastra.....	11
2.1.2 Novel .....	13
2.1.3 Hakikat Nilai Moral .....	23
2.1.4 Wujud Nilai Moral dalam Karya Sastra .....	26
2.1.5 Implementasi dalam Pembelajaran Sastra.....	31
2.2 Hasil Penelitian yang Relevan .....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
3.1 Rancangan Penelitian .....	37
3.1.1 Jenis dan Sifat Penelitian .....	37

3.1.2	Prosedur Penelitian.....	38
3.2	Peran Peneliti .....	39
3.3	Sumber Data Penelitian.....	39
3.4	Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Pengumpulan Data .....	39
3.4.1	Metode Pengumpulan Data .....	39
3.4.2	Instrumen Pengumpulan Data .....	40
3.5	Teknik Analisis Data .....	42
3.6	Pengecekan Keabsahan Data Penelitian.....	45
3.6.1	Perpanjangan Keikutsertaan.....	45
3.6.2	Ketekunan/Keajegan Pengamatan.....	45
3.6.3	Pembahasan dengan Personal yang Lebih Kompeten.....	46
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN .....		47
4.1	Paparan Data .....	47
4.1.1	Wujud Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri dalam Novel <i>Aku Tak Membenci Hujan</i> karya Sri Puji Hartini .....	47
4.1.2	Wujud Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dalam Lingkup Sosial dan Lingkungan Alam dalam Novel <i>Aku Tak Membenci Hujan</i> karya Sri Puji Hartini .....	56
4.1.3	Wujud Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Tuhan dalam Novel <i>Aku Tak Membenci Hujan</i> karya Sri Puji Hartini.....	77
4.2	Temuan Penelitian .....	82
4.2.1	Temuan Nilai Moral dalam Novel <i>Aku Tak Membenci Hujan</i> karya Sri Puji Hartini .....	82
BAB V PEMBAHASAN .....		91
5.1	Wujud Nilai Moral dalam Novel <i>Aku Tak Membenci Hujan</i> karya Sri Puji Hartini .....	92
5.1.1	Wujud Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri dalam Novel <i>Aku Tak Membenci Hujan</i> karya Sri Puji Hartini .....	92
5.1.2	Wujud Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dalam Lingkup Sosial dan Lingkungan Alam dalam Novel <i>Aku Tak Membenci Hujan</i> karya Sri Puji Hartini .....	109

5.1.3 Wujud Nilai Moral Hubungan Manusia Tuhan dalam Novel <i>Aku Tak Membenci Hujan</i> karya Sri Puji Hartini.....	139
5.2 Implementasi dalam Pembelajaran Sastra di SMA.....	148
BAB VI PENUTUP .....	151
6.1 Kesimpulan .....	151
6.1.1 Wujud Nilai Moral dalam novel <i>Aku Tak Membenci Hujan</i> karya Sri Puji Hartini .....	151
6.1.2 Implementasi dalam Pembelajaran Sastra di SMA.....	151
6.2 Saran .....	152
DAFTAR PUSTAKA .....	154
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	156

## DAFTAR TABEL

<b>Nomor Tabel</b>	<b>Judul Tabel</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 3.1	Instrumen Data Wujud Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri dalam Novel <i>Aku Tak Membenci Hujan</i> karya Sri Puji Hartini	41
Tabel 3.2	Instrumen Data Wujud Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dalam Lingkup Sosial dan Lingkungan Alam dalam Novel <i>Aku Tak Membenci Hujan</i> karya Sri Puji Hartini	41
Tabel 3.3	Instrumen Data Wujud Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Tuhan dalam Novel <i>Aku Tak Membenci Hujan</i> karya Sri Puji Hartini	42

## DAFTAR GAMBAR

<b>Nomor Gambar</b>	<b>Judul Gambar</b>	<b>Halaman</b>
Gambar 3.1	Komponen dalam analisis data <i>(interactive model)</i>	43

## DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran	Keterangan
1.	Lembar Persetujuan Judul	Lampiran 1
2.	Validasi Rujukan	Lampiran 2
3.	Peta Konsep	Lampiran 3
4.	Sinopsis Novel	Lampiran 4
5.	Biografi Pengarang	Lampiran 5
6.	Biodata Penulis	Lampiran 6
7.	Buku Bimbingan	Lampiran 7
8.	Indikator Penelitian	Lampiran 8
9.	Tabel Data	Lampiran 9
10.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Lampiran 10

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Karya sastra Indonesia merupakan warisan budaya yang tak ternilai harganya. Bahasa yang indah, imajinasi yang kaya, dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya menjadikan sastra Indonesia sebagai karya seni yang abadi. Menurut Tarigan (dalam Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017:2), karya sastra merupakan wahana bagi pengarang untuk mengekspresikan dan mengungkapkan ide-ide yang muncul dari perenungan mendalam tentang makna dan hakikat kehidupan yang mereka alami, rasakan, dan saksikan. Karya sastra adalah cerminan jiwa pengarang yang dituangkan dalam bentuk imajinasi, berisi pandangan hidup dan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan nyata. Karya sastra mengeksplorasi berbagai aspek kehidupan manusia sebagai objek ceritanya. Objek sastra yang menggambarkan perilaku manusia dapat menjadi cermin bagi pembaca dalam menjalani kehidupannya. Jadi, dapat dikatakan bahwa karya sastra lahir dari dorongan batin seorang pengarang untuk mengekspresikan pengalaman pribadi, kisah keluarga, atau peristiwa sosial yang menggugah emosinya.

Novel merupakan salah satu karya sastra populer. Popularitasnya yang tak terbantahkan terbukti dari tingginya minat baca masyarakat terhadap novel. Fenomena ini semakin diperkuat dengan banyaknya novel dengan berbagai judul, mulai dari karya klasik hingga novel bergenre terbaru di toko-toko buku dan juga maraknya penulis-penulis novel baru yang bermunculan dengan menghadirkan

cerita-cerita menarik bagi para pembacanya. Menurut Nurgiyantoro (2019:13), novel adalah sebuah karya cerita yang menyajikan suatu narasi dengan lebih mendalam, lebih terperinci, dan melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Novel tentunya memiliki unsur-unsur pembangun. Unsur pembangun itu disebut sebagai unsur intrinsik dan ekstrinsik (Nurgiyantoro, 2019:29). Unsur ekstrinsik sebagai unsur pembangun novel meliputi sejarah atau kehidupan pengarang, situasi dan kondisi serta nilai-nilai dalam cerita. Nilai-nilai dalam cerita yang dimuat diantaranya adalah nilai moral.

Nilai moral dijadikan sebagai landasan untuk menentukan perbedaan antara tindakan baik dan buruk serta mengatur perilaku sehari-hari manusia. Menurut Nurgiyantoro (2019:429), moral adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, yaitu makna yang terkandung dalam sebuah karya dan diusulkan melalui alur cerita yang disajikan. Dengan demikian, sastra membantu kita untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang diri sendiri dan orang lain. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam sastra dapat menjadi inspirasi bagi pembaca untuk bertindak lebih baik dan menciptakan dunia yang lebih adil dan beradab. Dapat dikatakan bahwa nilai moral memiliki peran penting dalam sastra untuk membantu penikmat memahami sikap dan perilaku manusia.

Di zaman sekarang, terdapat korelasi yang semakin nyata antara perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan penurunan tingkat moralitas individu. Fenomena ini ditandai oleh peningkatan frekuensi peristiwa yang mencerminkan penyimpangan dari norma-norma sosial yang berlaku. Seperti berita tentang kekerasan yang dilakukan seseorang anak terhadap ibunya

(<https://regional.kompas.com/>), kejadian ini terjadi di Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu. Berdasarkan keterangan keluarga, pelaku menunjukkan gejala depresi yang signifikan sebelum peristiwa terjadi. Halusinasi yang dipicu oleh konten visual yang sering dikonsumsi di platform media sosial seperti Facebook mengindikasikan adanya korelasi kuat antara penggunaan media sosial yang berlebihan dan gangguan psikologis. Hal ini menyoroti pentingnya peran media sosial dalam membentuk kognisi, emosi, dan perilaku individu. Penggunaan media sosial yang tidak sehat dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan sosial, serta berkontribusi pada penurunan tingkat empati dan prososialitas.

Berita selanjutnya tentang insiden penyerangan 2 geng motor terhadap seorang remaja (<https://www.detik.com/>), kejadian ini terjadi di Jalan BKR, Kota Bandung. Aksi pembegalan tersebut menyebabkan seorang pemuda bernama M.Fahmi mengalami luka parah di bagian wajah, badan, kaki, dan tangan. Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pelaku secara beramai-ramai ini merupakan bentuk pelanggaran serius terhadap hak asasi manusia, khususnya hak atas hidup, keselamatan, dan integritas fisik. Motivasi pelaku yang didorong oleh kepentingan pribadi semata tanpa mempertimbangkan konsekuensi tindakannya terhadap korban, mencerminkan sikap egoistis dan kurangnya empati. Perilaku antisosial seperti ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan sosial yang kurang kondusif, pengaruh kelompok sebaya yang negatif dan kemungkinan adanya gangguan psikologis pada pelaku.

Berdasarkan berita-berita tersebut dapat disimpulkan bahwa moral dan etika manusia saat ini makin menurun. Hal ini mengindikasikan adanya krisis nilai-nilai moral yang perlu segera diatasi. Oleh karena itu, kita sebagai warga negara Indonesia sangat penting untuk mengambil langkah konkret dalam menangani kemerosotan moral bangsa Indonesia. Penanaman nilai moral yang efektif perlu segera dilakukan untuk mengatasi persoalan diatas yang bisa dimulai dari diri sendiri.

Penanaman moral dapat diperoleh dari karya sastra yang kita baca. Nilai moral yang disampaikan penulis dalam karya sastranya khususnya novel memiliki manfaat yang sangat besar bagi para pembaca. Begitupun dengan nilai moral yang terdapat dalam Novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini. Novel ini mengkaji dinamika psikologis seorang individu yang mengalami trauma masa kanak-kanak akibat pola asuh yang tidak mendukung. Karakter utama, Karang, mengalami penolakan emosional dari ibunya yang bermanifestasi dalam perilaku kasar dan dingin. Trauma ini mengakibatkan pembentukan kepribadian ganda pada diri Karang sebagai upaya untuk melindungi diri dari emosi negatif yang mendalam. Meskipun mengalami penderitaan yang signifikan, Karang menunjukkan resiliensi dengan berusaha memaafkan ibunya. Kehadiran sosok Launa sebagai sumber dukungan sosial dan emosional menjadi faktor penting dalam proses penyembuhan Karang. Hubungan interpersonal yang sehat dan penuh empati yang terjalin antara Karang dan Launa dapat berperan sebagai faktor protektif yang membantu Karang untuk mengatasi kesulitan emosional dan meningkatkan kualitas hidupnya.

Novel *Aku Tak Membenci Hujan* ditulis oleh Sri Puji Hartini. Ia lahir dan besar di Pulau Lombok. Novel ini merupakan karya pertamanya yang terbit pada 9 Februari 2023. Novel ini diterbitkan oleh Akad x Skuad. Peneliti memilih Novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini sebagai bahan penelitian karena cerita ini banyak menyajikan tema kehidupan yang menarik serta mengandung banyak nilai moral yang sangat bermanfaat bagi pembaca. Nilai-nilai moral yang tampak dalam novel ini menyoroti betapa pentingnya kasih sayang, pengampunan, kekuatan cinta, keberanian, dan dukungan sosial untuk menghadapi berbagai tantangan hidup. Melalui kisah Karang, pembaca diajak untuk merenungkan arti kehidupan, makna keluarga, dan pentingnya memaafkan. Meskipun hidup penuh dengan cobaan, harapan akan selalu ada.

Penelitian yang sejenis dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Citra Orba Ervina mahasiswa STKIP PGRI Trenggalek (2024) dalam skripsinya yang berjudul “Pesan Moral dalam Novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad”. Persamaan penelitian oleh Citra Orba Ervina dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang nilai moral. Perbedaannya yaitu penelitian oleh Citra Orba Ervina menganalisis bentuk penyampaian pesan moral dan jenis pesan moral, sedangkan penelitian ini menganalisis wujud nilai moral dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rita Saputri mahasiswa Universitas Batanghari, Jambi (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Nilai-Nilai Moral dalam Novel *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer”. Persamaan penelitian oleh Rita Saputri dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai nilai moral. Perbedaannya

yaitu penelitian oleh Rita Saputri menganalisis nilai moral hubungan manusia dengan manusia saja, sedangkan penelitian ini menganalisis wujud nilai moral dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA.

Penelitian oleh Ritanto Ilahi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu (2021) dengan judul “Nilai Moral dalam Novel 3600 Detik Karya Cahron: Kajian Pragmatik Sastra”. Persamaan penelitian oleh Ritanto Ilahi dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai nilai moral. Perbedaannya yaitu penelitian oleh Ritanto Ilahi berfokus pada bentuk penyampaian nilai moral yang digunakan oleh pengarang, nilai moral yang terdapat pada tokoh utama dalam menghadapi persoalan hidup dan wujud nilai moral dikaji melalui pendekatan pragmatik sastra. Sedangkan penelitian ini menganalisis wujud nilai moral dengan kajian sosiologi sastra dan mengimplementasikannya dalam pembelajaran sastra di SMA.

Penelitian ini peneliti lakukan karena penelitian terdahulu belum menganalisis secara rinci dalam hal wujud nilai moral dalam novel serta implementasinya dalam pembelajaran sastra, sehingga peneliti memfokuskan pada 3 wujud nilai moral, yaitu 1) hubungan manusia dengan dirinya sendiri, 2) hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam, 3) hubungan manusia dengan Tuhannya (Nurgiyantoro, 2015:441-442). Selain itu, penelitian ini mengkaji nilai moral dengan objek dan fokus yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

Relevansi nilai moral dalam Novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SMA. Sastra

mempunyai relevansi dengan masalah-masalah pendidikan dan pengajaran. Penggunaan karya sastra sebagai media pendidikan karakter secara reseptif dilakukan melalui pemilihan bahan ajar yang tepat dan pengelolaan proses pembelajaran yang efektif (Kanzunnudin dalam Fitriani, 2021:160). Implementasi pembelajaran moral dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini dapat digunakan dalam proses pembelajaran dan disesuaikan dengan kompetensi inti seperti memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dari novel yang telah dibacanya. Selanjutnya, rencana pembelajaran dapat diimplementasikan sesuai kompetensi dasar dengan menggunakan metode kooperatif atau pendekatan pengajaran lainnya (Fitriani, 2021:160).

Berdasarkan paparan dan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Nilai Moral dalam Novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA”. Hasil analisis penelitian diharapkan dapat mengungkap nilai-nilai moral yang dihadirkan pengarang dalam novel baik yang tersirat maupun tersurat, serta akan membantu pembaca memahami nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

## 1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu menganalisis nilai-nilai moral dalam Novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini menggunakan teori Nurgiyantoro (2019:441-442) yang membagi nilai moral menjadi 3 jenis, yaitu 1) hubungan manusia dengan diri sendiri 2) hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam 3) hubungan manusia dengan Tuhannya.

## 1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah wujud Nilai Moral yang terdapat dalam Novel *Aku Tak Membenci Hujan* Karya Sri Puji Hartini?
2. Bagaimanakah implementasi Nilai Moral yang terdapat dalam Novel *Aku Tak Membenci Hujan* Karya Sri Puji Hartini dalam pembelajaran sastra di SMA?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan wujud Nilai Moral yang terdapat dalam Novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi Nilai Moral yang terdapat dalam Novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini dalam pembelajaran sastra di SMA.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori sastra, khususnya dalam kajian nilai moral dalam karya sastra.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

#### 1) Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk memperoleh wawasan dan pemahaman mengenai nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel "Aku Tak Membenci Hujan".

#### 2) Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam mengembangkan materi pembelajaran sastra yang berorientasi pada nilai moral.

#### 3) Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk memperoleh pengetahuan mengenai nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel "Aku Tak Membenci Hujan". Selain itu, dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam perkuliahan sastra

#### 4) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat membuka jalan bagi penelitian baru yang lebih mendalam tentang nilai moral dalam karya sastra Indonesia, serta memberikan kontribusi pada pengembangan metode penelitian dalam bidang sastra, khususnya dalam menganalisis nilai moral.

## 1.6 Penegasan Istilah

1. Nilai moral adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, yaitu makna yang terkandung dalam sebuah karya dan diusulkan melalui alur cerita yang disajikan (Nurgiyantoro, 2019:429).
2. Karya sastra merupakan wahana bagi pengarang untuk mengekspresikan dan mengungkapkan ide-ide yang muncul dari perenungan mendalam tentang makna dan hakikat kehidupan yang mereka alami, rasakan, dan saksikan (Tarigan dalam Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017:2).
3. Novel adalah sebuah karya cerita yang menyajikan suatu narasi dengan lebih mendalam, lebih terperinci, dan melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks (Nurgiyantoro, 2019:13).
4. Implementasi adalah suatu bentuk perubahan yang berperan sebagai alat penilaian. Hal ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah suatu program mampu berfungsi dengan baik atau sebaliknya. Penilaian tersebut akan membantu menentukan apakah perlu dilakukan perbaikan dalam evaluasi program tersebut atau tidak (Rahmat dalam Wulandari, dkk, 2022:328).
5. Pembelajaran adalah suatu bentuk dukungan yang diberikan oleh pendidik untuk memfasilitasi peserta didik dalam memperoleh ilmu dan pengetahuan, menguasai keterampilan dan kebiasaan, serta membentuk sikap dan keyakinan mereka. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan proses yang menghasilkan perubahan perilaku pada anak didik (Munadi dalam Fitriani, 2021:154).
6. Sastra merupakan sebuah karya seni dan kreasi manusia yang mengandung nilai estetika (Wellek & Weren dalam Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017:2).

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kerangka Teori**

##### **2.1.1 Sosiologi Sastra**

Istilah "sosiologi sastra" dalam ilmu sastra merujuk pada para kritikus dan ahli sejarah sastra yang fokus pada hubungan antara pengarang dengan kelas sosialnya, status sosial, ideologi yang dianutnya, kondisi ekonomi dalam profesinya, serta demografik pembaca yang ingin dijangkau. Mereka memandang bahwa karya sastra sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan kondisi sosial pada zaman itu, baik dari segi isi maupun bentuknya (Abrams dalam Asri, 2021:72).

Swingewood dalam Faruk (2021:1) mendefinisikan sosiologi adalah sebuah disiplin ilmu yang mempelajari manusia dalam konteks masyarakat secara ilmiah dan objektif yang mencakup kajian tentang berbagai lembaga sosial dan proses-proses sosial. Menurut Ratna (dalam Nurholis, 2019:1), sosiologi adalah ilmu kategoris yang objektif dan membatasi diri pada apa yang terjadi saat ini (*das sein*), bukan apa yang seharusnya terjadi (*das sollen*). Karya sastra di sisi lain bersifat evaluatif, subjektif, dan imajinatif. *Das sein* adalah kenyataan alamiah yang didasarkan pada kejadian konkret. *Das sollen* harus merupakan kaidah hukum yang mengandung kenyataan normative (hal-hal yang seharusnya dilakukan).

Pendekatan sosiologi sastra menganggap bahwa sastra harus difungsikan sama dengan aspek kebudayaan yang lain. Selain itu, sastra juga harus dikembalikan kepada masyarakat pemiliknya, sebagai suatu bagian yang tak

terpisahkan dengan sistem secara keseluruhan. Dalam kajian sosiologi sastra, karya sastra dipandang sebagai dokumen sosial budaya yang merekam kondisi sosial budaya suatu masyarakat pada periode tertentu (Junus dalam Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017:133).

Al-Ma'ruf & Nugrahani (2017:136) mengungkapkan bahwa sosiologi sastra merupakan suatu pendekatan dalam studi sastra yang mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan dengan menggunakan analisis teks guna memahami struktur sastra sehingga dapat digunakan untuk mendalami lebih lanjut gejala-gejala sosial yang terdapat di luar karya sastra itu sendiri. Adapun tujuan sosiologis dalam kesusastraan adalah untuk mendapatkan gambaran bagaimana hubungan antara pengarang, karya sastra, dan masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan suatu pendekatan interdisipliner yang mengkaji hubungan timbal balik antara karya sastra dengan konteks sosial budaya di mana karya tersebut dihasilkan dan dikonsumsi. Dengan kata lain, sosiologi sastra berupaya memahami bagaimana karya sastra merefleksikan, membentuk, dan dipengaruhi oleh struktur sosial, nilai-nilai, serta dinamika masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya menganalisis teks sastra secara intrinsik, tetapi juga menempatkannya dalam konteks sosial yang lebih luas. Dengan demikian, sosiologi sastra memungkinkan kita untuk menggali makna-makna tersembunyi dalam karya sastra dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang masyarakat serta realitas sosial yang melatarbelakanginya.

Sosiologi sastra berasumsi bahwa sastra mencerminkan masyarakat. Pengarang mengungkapkan permasalahan yang mereka rasakan dalam kehidupan dan permasalahan yang ada di lingkungan sosial melalui karya sastranya. Karya sastra dapat mencerminkan kehidupan masyarakat sekaligus mempengaruhi masyarakat. Meskipun masyarakat sebenarnya menentukan nilai karya sastra yang hidup pada suatu waktu tertentu, pengarang sendiri adalah anggota masyarakat yang terikat pada posisi sosial tertentu dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang membentuk dan mengembangkannya.

## **2.1.2 Novel**

### **2.1.2.1 Hakikat Novel**

Istilah novel berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’ dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’. Istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia ‘novelet’ (Inggris *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2019:11-12).

Menurut Wicaksono dalam Putri (2022:17), novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dengan panjang sekitar 40.000 kata atau lebih yang lebih kompleks dari cerpen dan menggambarkan berbagai konflik dalam kehidupan manusia yang berpotensi mengubah nasib tokoh-tokohnya. Sedangkan menurut Al-Ma'ruf & Nugrahani (2017:76), novel merupakan cerminan dari pengalaman hidup seorang penulis dan imajinasinya dalam berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Novel tidak hanya sekadar cerita fiksi, tetapi juga merupakan

ungkapan jujur tentang pikiran, perasaan, dan pandangan hidup seorang penulis. Karena itu, seringkali kita menemukan hal-hal yang tak terduga dan penuh makna dalam sebuah novel, yang seolah-olah mengajak kita untuk merenungkan berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya sastra yang cukup panjang dan kompleks, yang mengisahkan kehidupan manusia dengan segala permasalahan dan konflik yang menyertainya. Novel lahir dari imajinasi penulis namun seringkali terinspirasi dari realitas kehidupan. Melalui novel, pembaca diajak untuk menyelami dunia yang berbeda, mengenal karakter-karakter yang unik dan merenungkan berbagai persoalan hidup.

Menurut Al-Ma'ruf & Nugrahani (2017:74), novel merupakan salah satu genre sastra selain cerita pendek, puisi dan drama. Novel adalah sebuah cerita rekaan yang menceritakan berbagai masalah yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Melalui cerita dalam novel, penulis mengajak pembaca untuk merenungkan berbagai persoalan hidup, mulai dari hubungan antar manusia hingga hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan Tuhan. Meskipun kisah-kisah dalam novel bersifat fiktif, namun biasanya mengandung kebenaran yang mendalam dan relevan dengan kehidupan nyata.

Dunia novel merupakan suatu pengalaman yang dihasilkan pengarang setelah melalui proses perenungan kreatif dan imajinasi, sehingga realitas dalam novel tersebut tidak harus terikat pada dunia nyata (Asri, 2021:227). Karena realitas masyarakat tidak sama dengan yang digambarkan dalam novel, pembaca akan

mendapatkan pengalaman baru melalui sketsa kehidupan yang digambarkan dalam novel. Dengan demikian, pengalaman yang dialami pembaca akan memiliki dampak sosial pada mereka karena mereka dapat memahami hal-hal yang mungkin tidak mereka dapatkan dalam kehidupan nyata.

### **2.1.2.2 Unsur-Unsur Pembangun Novel**

Novel merupakan karya sastra yang tentunya memiliki unsur pembangun didalamnya. Nurgiyantoro (2019:29), unsur pembangun itu disebut sebagai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Berikut ini penjelasan mengenai unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang terdapat dalam novel.

#### **1. Unsur Intrinsik**

Unsur Intrinsik novel adalah bagian-bagian yang membangun sebuah cerita dari dalam karya itu sendiri. Unsur-unsur ini saling berkaitan dan bekerja sama untuk menciptakan sebuah cerita yang utuh dan bermakna. Unsur-unsur instrinsik karya sastra tersebut adalah sebagai berikut.

##### **a. Tema**

Tema dalam novel menjadi ide pokok yang mendasari seluruh cerita. Tema adalah gagasan dasar yang mendasari sebuah karya sastra, berfungsi sebagai struktur semantis dan abstrak yang muncul secara berulang melalui motif-motif dalam karya tersebut dan biasanya disampaikan secara implisit (Nurgiyantoro, 2019:115). Tema adalah ide besar atau pesan utama yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Tema menjadi dasar pengembangan keseluruhan cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema dapat diungkapkan dalam berbagai cara, seperti dalam dialog antara tokoh, konflik yang dibangun, atau

komentar tidak langsung menunjukkan tema karya sastra. Pada dasarnya, tema tidak diungkapkan secara langsung, jadi pembaca harus membuat kesimpulan mereka sendiri tentang tema yang dibahas oleh pengarang.

b. Alur/Plot

Alur adalah rangkaian peristiwa yang terjadi dalam novel. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2019: 167) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, di mana setiap peristiwa saling terhubung melalui hubungan sebab-akibat yang dapat menjadi penyebab atau akibat dari peristiwa lainnya. Rangkaian peristiwa dalam alur cerita saling terhubung dan membentuk kesatuan yang utuh. Alur dalam sebuah novel berperan penting dalam meningkatkan daya tarik dan keindahan sebuah cerita.

c. Tokoh dan Penokohan

Baldic dalam (Nurgiyantoro 2015:247) mengemukakan bahwa tokoh adalah orang yang berperan dalam sebuah cerita fiksi atau drama, sedangkan penokohan adalah cara menghadirkan tokoh tersebut dalam narasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Melalui penokohan, pembaca diundang untuk menafsirkan sifat dan kualitas tokoh tersebut melalui kata-kata dan tindakan yang ditampilkan. Dengan demikian, tokoh adalah pelaku atau orang dengan karakter-karakter yang menghidupkan sebuah cerita. Tokoh bertanggung jawab atas pengembangan peristiwa di dalam cerita sehingga dapat dianggap sebagai bagian integral dari suatu cerita. Sedangkan penokohan adalah cara penulis menggambarkan fisik, sifat, latar belakang, dan perkembangan karakter seorang tokoh.

#### d. Latar (setting)

Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2019:302) mengemukakan latar atau setting, yang juga dikenal sebagai landas tumpu, mengacu pada pemahaman mengenai tempat, hubungan waktu sejarah, serta lingkungan sosial di mana peristiwa-peristiwa yang diceritakan berlangsung. Dengan demikian, latar adalah tempat dan waktu cerita berlangsung. Latar merujuk pada tempat di mana cerita berlangsung, waktu kejadian, serta kondisi sosial masyarakat pada saat itu, semuanya saling terkait dan membentuk sebuah kesatuan yang utuh. Latar tidak hanya menunjukkan tempat, waktu, dan situasi di mana peristiwa terjadi, tetapi latar juga berhubungan dengan tradisi, karakter, perilaku sosial, dan perspektif masyarakat saat cerita ditulis. Dengan adanya latar, cerita menjadi jelas tentang kapan peristiwa terjadi dan suasana apa yang akan dibuat oleh pengarang untuk membuat cerita menjadi lebih berwarna.

(Nurgiyantoro, 2019:314-322) membedakan latar (setting) ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial budaya.

##### 1) Latar Tempat

Nurgiyantoro (2019:314-315) mengemukakan bahwa latar tempat merujuk pada lokasi di mana peristiwa dalam sebuah karya fiksi berlangsung. Unsur tempat ini dapat berupa nama-nama tertentu, inisial, atau bahkan lokasi yang tidak memiliki nama yang spesifik. Latar tempat yang tidak disebutkan namanya biasanya hanya dijelaskan dengan istilah umum yang mencakup jenis dan karakteristik tempat, seperti desa, sungai, jalan, hutan, atau kota kecamatan, dan sebagainya.

## 2) Latar Waktu

Nurgiyantoro (2019:318) mengungkapkan bahwa latar waktu berkaitan dengan pertanyaan mengenai kapan peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita fiksi berlangsung. Aspek "kapan" ini sering diasosiasikan dengan waktu yang bersifat faktual, yakni waktu yang berhubungan atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca tentang waktu sejarah tersebut digunakan untuk memasuki suasana cerita. Pembaca berupaya memahami dan menikmati alur cerita dengan merujuk pada acuan waktu yang mereka ketahui dari luar cerita itu sendiri. Selain itu, kesamaan perkembangan atau keselarasan waktu ini juga dimanfaatkan untuk memberikan kesan bahwa cerita tersebut sungguh-sungguh ada dan pernah terjadi.

## 3) Latar Sosial Budaya

Nurgiyantoro (2019:322) menjelaskan latar sosial budaya merujuk pada berbagai aspek yang berkaitan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang digambarkan dalam karya fiksi. Kehidupan sosial masyarakat mencakup beragam isu yang cukup kompleks, termasuk kebiasaan, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, serta cara berpikir dan bersikap. Semua ini juga mencakup elemen-elemen spiritual yang telah disebutkan sebelumnya. Selain itu, latar sosial-budaya juga berkaitan erat dengan status sosial tokoh yang ada dalam cerita, yang bisa saja berada pada tingkatan rendah, menengah, atau atas.

### e. Sudut Pandang

Menurut Nurgiyantoro (2019:338) sudut pandang, *point of view*, menunjuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang yaitu cara atau pandangan yang

digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan sebuah cerita kepada pembaca. Pada dasarnya, sudut pandang adalah metode yang digunakan pengarang untuk menyampaikan ide dan gagasan melalui karyanya. Booth dalam (Nurgiyantoro, 2019:339) mengemukakan bahwa sudut pandang merupakan teknik yang dipergunakan pengarang untuk menemukan dan menyampaikan makna karya artistiknya, untuk dapat sampai dan berhubungan dengan pembaca.

Dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah perspektif yang dipilih oleh penulis untuk menyajikan sebuah cerita. Melalui sudut pandang, penulis menentukan siapa yang menceritakan cerita, seberapa banyak informasi yang diungkapkan, dan bagaimana informasi tersebut disajikan. Dengan kata lain, sudut pandang adalah filter yang mewarnai persepsi pembaca terhadap peristiwa yang terjadi dalam cerita.

#### f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa ialah suatu unsur pembangun dalam sebuah cerita. Gaya bahasa berfungsi untuk menciptakan nada atau suasana persuasif dan membangun dialog yang menunjukkan bagaimana tokoh dalam cerita berinteraksi satu sama lain. (Kosasih dalam Putri, 2022:26). Jadi, gaya bahasa merupakan elemen yang penting dalam sebuah cerita. Gaya bahasa berperan dalam menghidupkan cerita, membuat pembaca terhubung dengan karakter tokoh, dan menyampaikan pesan dengan lebih efektif.

#### g. Amanat

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu (Kosasih dalam

Putri, 2022:28). Jadi, amanat adalah pesan moral atau nilai-nilai kehidupan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca dengan harapan agar pembaca dapat mengambil manfaat dan nilai positif dari cerita. Sebuah karya sastra tentunya mengandung penerapan pesan moral dari pengarang. Pesan moral tersebut dapat berupa sikap dan tingkah laku para tokoh dalam cerita yang diharapkan dapat menyajikan hikmah melalui sikap dan tingkah laku mereka.

## 2. Unsur Ekstrinsik

Menurut Nurgiyantoro (2019: 30), unsur ekstrinsik merupakan elemen-elemen yang berasal dari luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung memengaruhi struktur atau sistem organisme dalam teks sastra tersebut. Adapun yang termasuk dalam unsur ekstrinsik yaitu sebagai berikut.

### 1. Sejarah atau Biografi Pengarang

Biasanya, latar belakang sejarah atau biografi seorang pengarang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap alur cerita yang ada dalam novel (Ahyar, 2019:152). Sejarah atau biografi seorang pengarang menjadi fondasi yang kuat dalam pembentukan jalan cerita sebuah novel. Pengalaman hidup, latar belakang sosial, dan pandangan dunia pengarang secara tidak langsung akan mewarnai karya-karyanya. Pengalaman-pengalaman pribadi baik yang menyenangkan maupun yang traumatis, seringkali menjadi sumber inspirasi yang kaya.

### 2. Situasi dan Kondisi

Situasi dan kondisi, baik secara langsung maupun tidak langsung, akan mempengaruhi hasil karya novel (Ahyar, 2019:153). Pengaruh ini dapat meresap ke dalam berbagai aspek novel, mulai dari tema, alur, karakter, hingga gaya bahasa

yang digunakan. Secara langsung, pengalaman pribadi pengarang, seperti peristiwa bersejarah yang disaksikan, interaksi dengan orang-orang terdekat, atau pergulatan emosional yang dialami dapat mempengaruhi karya sastra tersebut. Selain itu, kondisi sosial, politik, dan budaya yang berlaku pada saat pengarang menulis juga memiliki dampak yang tak terhindarkan.

### 3. Nilai-nilai dalam Cerita

Dalam sebuah karya sastra, terdapat nilai-nilai yang dapat disampaikan oleh pengarangnya (Ahyar, 2019:153). Nilai-nilai ini menjadi bagian integral dari karya sastra, memberikan kedalaman makna, dan mengajak pembaca untuk merenungkan berbagai aspek kehidupan. Nilai-nilai itu antaranya adalah:

#### a. Nilai Moral

Nilai moral merujuk pada nilai-nilai yang berkaitan dengan akhlak dan kepribadian seseorang, baik yang bersifat positif maupun negatif (Ahyar, 2019:153). Nilai moral dalam karya sastra diartikan sebagai suatu saran yang berkaitan dengan ajaran moral tertentu yang praktis. Nilai ini dapat diambil dan ditafsirkan oleh pembaca melalui cerita yang disajikan dalam karya tersebut (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2019:430). Jadi, nilai moral adalah seperangkat prinsip, standar, atau keyakinan yang menjadi dasar bagi seseorang untuk menilai tindakan atau perilaku sebagai benar atau salah, baik atau buruk.

#### b. Nilai Sosial

Nilai sosial merujuk pada nilai-nilai yang berhubungan dengan norma-norma yang ada dalam kehidupan masyarakat (Ahyar, 2019:153).. Nilai sosial adalah pesan tersirat yang ingin disampaikan penulis tentang bagaimana seharusnya

manusia berinteraksi dan hidup bersama dalam masyarakat. Karya sastra seringkali menjadi cerminan dari kondisi sosial masyarakat pada zamannya. Oleh karena itu, kita bisa memahami nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat pada masa lalu atau masa kini melalui karya sastra yang kita baca.

c. Nilai Budaya

Nilai budaya adalah aspek yang berkaitan dengan kebiasaan manusia. Sebagai sebuah konsep, nilai budaya memegang peranan yang fundamental dan memiliki signifikansi yang besar dalam kehidupan manusia (Ahyar, 2019:153). Nilai budaya adalah nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat atau kelompok sosial tertentu yang tergambar dalam sebuah karya sastra. Nilai-nilai ini bisa berupa norma, kepercayaan, adat istiadat, moral, atau pandangan hidup yang dipegang oleh masyarakat tersebut. Dengan kata lain, nilai budaya adalah cerminan dari jiwa dan semangat suatu masyarakat yang tertuang dalam sebuah cerita.

d. Nilai Estetika

Nilai estetika merujuk pada aspek yang berkaitan dengan seni dan keindahan dalam sebuah karya sastra (Ahyar, 2019:153). Nilai estetika dalam karya sastra merujuk pada aspek keindahan, keharmonisan, dan daya tarik yang terkandung di dalamnya. Keindahan dan daya tarik yang terkandung di dalamnya membuat karya sastra menjadi sebuah pengalaman yang berharga bagi pembaca. Dalam sebuah karya sastra menunjukkan unsur-unsur keindahan yang melekat pada karya itu sendiri. Misalnya, dalam novel terdapat aspek yang dapat diamati seperti gaya bahasa (majas), penggunaan diksi (pilihan kata), dan teknik penyajian cerita.

### 2.1.3 Hakikat Nilai Moral

Istilah nilai dalam bidang filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya keberhargaan “*worth*” atau kebaikan “*goodness*”. Dalam kehidupan tentunya sering menggunakan istilah "nilai" dan memiliki berbagai pengertian tentangnya. Nilai selalu menjadi ukuran untuk menentukan kebenaran dan keadilan yang berasal dari ajaran agung dan norma masyarakat yang berlaku. Menurut Pramistiyasari (2024:36), nilai merupakan suatu aspek yang tersembunyi di balik berbagai realitas lainnya. Ia berasal dari budi pekerti yang berperan dalam mendorong dan mengarahkan sikap serta perilaku manusia. Sebagai bagian dari sebuah sistem, nilai adalah salah satu manifestasi dari kebudayaan, bersama dengan sistem sosial dan karya-karya budaya lainnya.

Istilah Moral berasal dari bahasa Latin, yakni *mores* kata jamak dari *mos* yang berarti kebiasaan, adat, peraturan tingkah laku. Menurut Nurgiyantoro (2019:429), sama seperti tema, moral dalam karya sastra adalah pesan atau nilai yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Pesan ini tersembunyi di balik cerita dan mengajak pembaca untuk merenungkan makna yang lebih dalam dari kisah tersebut. Seringkali, moral dan tema dalam sebuah cerita dianggap memiliki makna yang sama. Padahal, keduanya memiliki perbedaan. Meskipun sama-sama merupakan bagian dari cerita yang bisa ditafsirkan, tema cenderung lebih luas dan kompleks daripada moral. Tema lebih kepada gagasan besar yang mendasari cerita, sementara moral adalah pesan atau nilai yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Moral bersifat lebih langsung dan mengajak pembaca untuk bertindak atau berpikir sesuai dengan nilai tersebut.

Nilai dan moral adalah dua konsep yang berbeda, meskipun seringkali hubungan keduanya saling terkait. Nilai dapat diartikan sebagai harga, pesan, makna, dan semangat yang terkandung dalam fakta, konsep, dan teori. Dengan demikian, nilai tidak berdiri sendiri, melainkan perlu dihubungkan dengan suatu konsep tertentu. Dalam hal ini adalah moral, sehingga terbentuklah apa yang kita sebut sebagai nilai moral (Subur dalam Saputri, 2020:26). Nilai itu mengarahkan, mengendalikan dan menentukan kelakuan seseorang.

Moral seringkali digunakan untuk merujuk aturan-aturan, tingkah laku, dan kebiasaan individu atau kelompok. Moral merupakan aturan-aturan normatif yang berlaku di masyarakat tertentu. Pada dasarnya moral adalah perbuatan, tingkah laku, ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan sang pencipta, sesama dan dirinya sendiri. Meskipun moral bersifat individu, ia tetap beroperasi dalam suatu sistem yang terwujud sebagai aturan. Moral yang melekat pada individu mencerminkan rasa dan budaya masyarakat sekitar. Oleh karena itu, baik individu yang bermoral maupun yang tidak, cenderung melakukan tindakan berdasarkan nilai, perasaan, dan budaya yang ada dalam lingkungan mereka. Jika perilaku tersebut diterima dalam konteks kehidupan sehari-hari dan sesuai dengan aturan yang berlaku, maka individu tersebut dapat dianggap memiliki moralitas (Subur dalam Rofiq & Munifah, 2022:69).

Moral menurut Rubini dalam (Abidin, 2021:59) adalah nilai yang berkaitan dengan baik dan buruknya perilaku manusia. Oleh karena itu, moral erat sekali hubungannya dengan nilai, terutama nilai afektif atau sikap. Moralitas mencerminkan aspek kepribadian seseorang dalam konteks kehidupan sosial yang

harmonis, adil, dan seimbang. Perilaku moral sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang damai, teratur, tertib, dan harmonis. Semi (2021:89), mengungkapkan bahwa moral dalam pandangan filsafat adalah seperangkat aturan atau pedoman yang dibuat oleh masyarakat untuk membedakan mana yang dianggap baik dan mana yang dianggap buruk. Aturan-aturan moral ini sangat penting bagi kehidupan manusia karena menjadi acuan bersama dalam berinteraksi dan bermasyarakat.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai moral adalah nilai yang mendasari perilaku baik dan buruk manusia dalam berinteraksi dengan dirinya sendiri, sesama manusia dan lingkungan sekitarnya. Dalam karya sastra, penulis mengajak pembaca untuk merenungkan tentang baik dan buruk, benar dan salah, serta nilai-nilai luhur yang patut diteladani. Nilai moral bukan sekadar pesan moral yang disampaikan secara langsung, melainkan tertanam secara halus dalam setiap aspek karya sastra. Bermanfaat atau tidaknya suatu karya sastra tergantung pada kesan dan penerimaan pembacanya. Sebuah karya sastra mungkin mempunyai tujuan besar mengenai konsep moralitas, namun jika pembaca tidak dapat menangkap atau memahami misi tersebut, maka tidak ada gunanya.

Menurut Semi (2021:89-90), karya sastra yang berkualitas adalah karya yang mampu mengangkat harkat martabat manusia melalui pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini, karya sastra yang berkualitas tidak hanya dihasilkan dari bakat dan kemampuan seorang penulis dalam mengekspresikan diri, tetapi juga dari visi, tujuan, nilai-nilai baik, dan perjuangan yang diyakininya. Karya

sastra yang hanya fokus pada keindahan estetika tanpa memperhatikan nilai-nilai moral dianggap kurang bermutu.

Pengarang menyampaikan moral dalam karya sastra melalui proses kreatif dari hasil pengamatannya terhadap realitas kehidupan masyarakat di sekitarnya. Pengarang mengamati kehidupan sehari-hari dengan cermat, menangkap berbagai peristiwa, interaksi manusia, dan fenomena sosial yang menarik. Namun, alih-alih hanya memotret kenyataan secara mentah pengarang mengolah semua pengamatan tersebut melalui imajinasinya, tidak sekadar menyalin apa yang dilihatnya tetapi menciptakan sebuah dunia baru dalam ceritanya.

#### **2.1.4 Wujud Nilai Moral dalam Karya Sastra**

##### **1) Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri**

Menurut Nurgiyantoro (2019:443), persoalan manusia dengan dirinya sendiri memiliki berbagai jenis dan tingkat intensitas. Hal itu terkait dengan masalah hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. Bukan hanya pemisahan yang dimaksudkan untuk memudahkan percakapan, tetapi juga dapat dikaitkan dengan masalah seperti eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, dan keterombang-ambing dalam pilihan yang tidak konsisten.

Hubungan manusia dengan diri sendiri adalah proses mendalam di mana seseorang melakukan eksplorasi terhadap pikiran, perasaan, dan nilai-nilai yang membentuk identitasnya serta bagaimana ia memahami diri sendiri. Hubungan ini tidak hanya melibatkan pemahaman tentang diri sendiri, tetapi juga penerimaan terhadap segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Nilai-nilai moral yang

melekat pada diri seseorang menjadi penentu tindakan dan keputusan yang diambil. Nilai-nilai ini terbentuk dari berbagai pengaruh, seperti keluarga, lingkungan sosial, budaya, dan pengalaman hidup. Ketika nilai-nilai moral ini sejalan dengan tindakan yang dilakukan, maka individu akan merasa puas dan bahagia. Sebaliknya, jika terjadi pertentangan, maka individu akan mengalami konflik batin dan ketidaknyamanan.

Wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, yaitu (1) pantang menyerah, (2) pasrah, (3) mengakui kesalahan. Pantang menyerah merupakan suatu sikap yang menggambarkan keteguhan seseorang dalam menghadapi tantangan dan rintangan. Individu yang memiliki sifat pantang menyerah biasanya memiliki tujuan yang jelas, keyakinan akan kemampuan diri, dan fokus pada solusi. Sikap pantang menyerah dapat diartikan sebagai ketekunan untuk terus berjuang, meskipun di sepanjang perjalanan terdapat berbagai kegagalan dan rintangan (Ananda & Anggraini, 2023:67). Dalam kelas verba pasrah menunjukkan suatu tindakan, perbuatan atau pengertian dinamis lainnya. Pasrah menggambarkan suatu proses yang dinamis, di mana seseorang secara aktif mengambil keputusan untuk tidak lagi berusaha mengubah situasi yang sedang dihadapinya (Gulo dkk, 2024:30). Mengakui kesalahan menunjukkan kesediaan untuk bertanggung jawab atas tindakan yang keliru. Adanya pengakuan rasa bersalah yang ditunjukkan oleh karakter mencerminkan aspek penting dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Tindakan ini mengajak kita semua untuk menyadari bahwa apapun permasalahan atau kecerobohan yang terjadi, kita

sebaiknya senantiasa berani meminta maaf atas kesalahan yang kita buat (Kurniasih & Setyarum, 2022:212).

## 2) Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dalam Lingkup Sosial dan Lingkungan Alam

Masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan antar manusia dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti persahabatan yang bisa saja kuat atau lemah, kesetiaan serta pengkhianatan. Dalam konteks kekeluargaan, hubungan ini mencakup interaksi antara suami dan istri, orang tua dan anak, serta cinta kasih yang terjalin di antara mereka. Selain itu, terdapat pula cinta kasih antar sesama, hubungan dengan tanah air, serta interaksi antara buruh dan majikan, atasan dan bawahan, dan masih banyak lagi bentuk hubungan sosial yang melibatkan interaksi manusia (Nurgiyantoro, 2019:444).

Hubungan manusia dengan manusia lain merupakan interaksi kompleks yang membentuk tatanan sosial dan budaya kita. Sejak lahir, kita telah tertanam dalam lingkungan sosial yang penuh dengan interaksi. Mulai dari keluarga sebagai unit terkecil hingga komunitas yang lebih luas. Hubungan dengan sesama manusia menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan kita. Interaksi ini tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar seperti kasih sayang dan rasa aman, tetapi juga membentuk identitas, nilai-nilai, dan cara pandang kita terhadap dunia. Persoalan hidup manusia tidak hanya terbatas pada interaksi sosial, tetapi juga mencakup hubungan dengan lingkungan sekitar. Sebagai bagian dari ekosistem yang lebih besar manusia memiliki ketergantungan yang erat dengan alam.

Wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam, yaitu (1) peduli sesama, (2) kasih sayang, (3) berterima kasih, (4) sopan dan santun, (5) bertanggung jawab. Peduli adalah sikap yang melibatkan diri dalam masalah atau situasi di sekitar kita. Orang-orang yang terpanggil untuk melakukan sesuatu untuk menginspirasi, mengubah, dan memperbaiki lingkungan di sekitarnya disebut orang peduli (Khozin dalam Gulo dkk, 2024:33). Kasih sayang adalah suatu perasaan cinta dan kepedulian terhadap sesama manusia. Setiap orang dapat menunjukkan dan menerima kasih sayang, seperti orang tua, teman, sahabat, kekasih, dan orang lain. Mengasihi semua makhluk Tuhan baik yang hidup maupun yang mati juga merupakan bagian dari kasih sayang (Hidayati, 2024:7). Berterima kasih adalah ungkapan rasa syukur dan penghargaan yang kita berikan kepada seseorang atas kebaikan, bantuan, atau pemberian yang telah dilakukannya. Ini adalah cara kita mengakui dan menghargai tindakan positif orang lain. Berterima kasih berarti mengapresiasi dan menghargai apa yang diberikan oleh orang lain dan dirasakan saat ini (Fitriani, 2021:158). Sopan santun yaitu norma tidak tertulis yang mengatur cara bersikap dan berperilaku. Istilah Jawa sopan santun dapat digunakan untuk menggambarkan perilaku seseorang yang menghormati unggah-ungguh. Sopan santun adalah aturan berperilaku yang baik yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dengan menerapkan sopan santun, kita dapat membangun hubungan yang lebih akrab dan saling menghormati dengan orang lain, sesuai dengan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat (Hatimah, 2019:8). Bertanggung jawab adalah kesadaran kita sebagai manusia bahwa setiap tindakan yang kita lakukan, baik yang disengaja

maupun tidak memiliki konsekuensi. Tanggung jawab sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan kita. Dengan demikian, tanggung jawab dapat dilihat dari dua perspektif, yakni dari sudut pandang pihak yang melakukan tindakan dan dari sudut kepentingan pihak lain (Wibowo dalam Hidayati, 2024:8).

### 3) Hubungan Manusia dengan Tuhan

Hubungan antara manusia dan Tuhan adalah ikatan yang sangat istimewa. Sebagai makhluk hidup, manusia tidak pernah terpisah dari Sang Pencipta. Baik secara sadar maupun tidak, semua kebutuhan psikologis manusia senantiasa berpaut pada-Nya (Gulo dkk, 2024:26). Secara naluri, manusia merasa lebih dekat dengan Tuhan dibandingkan makhluk lain. Setiap individu memiliki cara unik dalam mengungkapkan keimanannya, namun tindakan kita sehari-hari akan mencerminkan kekuatan iman kita kepada Tuhan. Baik atau buruknya perbuatan kita akan berdampak pada kualitas hubungan kita dengan Sang Pencipta.

Pengakuan akan keterikatan manusia dengan Sang Pencipta memiliki implikasi yang sangat luas bagi kehidupan kita. Hal ini mendorong kita untuk hidup dengan penuh rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan. Kita akan lebih menghargai keberadaan sesama makhluk hidup sebagai bagian dari ciptaan Tuhan serta terdorong untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas yang universal.

Wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu (1) berdoa, dan (2) bersyukur. Pada dasarnya seorang individu melakukan doa untuk memohon segala sesuatu yang dibutuhkan. Doa adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia beragama. Kita berdoa untuk berbagai hal mulai dari segala

sesuatu dibutuhkan ataupun untuk menenangkan diri dari segala kesusahan Namun, di balik itu semua, doa memiliki makna yang jauh lebih dalam. Dapat dikatakan bahwa setiap orang yang beragama pasti berdoa kepada Tuhannya. Doa adalah permohonan kepada Tuhan. Doa juga merupakan bentuk ibadah yang mendekatkan kita kepada Tuhan dan membawa kedamaian dalam jiwa. Sedangkan berdoa adalah mengucapkan doa, kita mengakui bahwa kita membutuhkan pertolongan dan bimbingan-Nya (Gulo dkk, 2024:28). Bersyukur merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh umat manusia. Dengan penuh rasa syukur atas segala yang telah diberikan, serta memanfaatkan setiap anugerah dengan bijaksana, seseorang dapat meraih kesuksesan dan kebahagiaan dalam hidupnya, baik dari segi religius maupun sosial-psikologis (Gulo dkk, 2024:28-29).

### **2.1.5 Implementasi dalam Pembelajaran Sastra**

Pembelajaran adalah suatu bentuk bantuan yang oleh pendidik untuk memfasilitasi proses memperoleh ilmu pengetahuan, penguasaan keterampilan, serta pembentukan sikap di dalam diri peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran merupakan proses yang menciptakan perubahan dalam perilaku anak didik (Munadi dalam Fitriani, 2021:154). Sastra berperan besar dalam dunia pendidikan. Ia berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, serta aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik (Khanzunnudin dalam Fitriani, 2021:154). Dapat disimpulkan, bahwa karya sastra pada dasarnya membicarakan berbagai nilai kehidupan yang berkaitan dengan pembentukan karakter manusia. Oleh karena itu, peserta didik wajib diberi bimbingan oleh guru dan orangtua dalam perkembangan kearah yang positif.

Dengan pembelajaran sastra peserta didik tidak hanya mengembangkan kemampuan berbahasa, namun juga merangsang perkembangan kognitif mereka. Mereka diajak untuk berpikir kritis, menganalisis, dan menginterpretasi berbagai informasi yang terkandung dalam teks sastra. Selain itu, sastra juga mampu merangsang perkembangan afektif, yaitu kemampuan untuk merasakan dan memahami emosi. Pembelajaran teks sastra tidak hanya terbatas pada pengembangan kognitif dan afektif, tetapi juga memiliki potensi yang besar dalam mengembangkan aspek psikomotorik siswa.

Melalui analisis terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah novel, siswa diajak untuk merefleksikan tindakan karakter, mengambil pelajaran dari konflik yang terjadi, dan menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa terhadap teks sastra, tetapi juga membantu mereka tumbuh menjadi individu yang berkarakter. Namun, dalam mengimplementasikan nilai moral dalam pembelajaran sastra, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan. Salah satunya adalah pemilihan novel yang tepat. Novel yang dipilih harus relevan dengan usia dan tingkat perkembangan siswa, serta mengandung nilai-nilai yang positif dan universal. Selain itu, guru juga perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moral yang ingin disampaikan, serta mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif untuk diskusi dan refleksi. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam proses pembelajaran, sekolah dapat berperan aktif dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan memiliki kontribusi positif bagi masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan karakter. Sastra berperan penting dalam membantu perkembangan sosialisasi peserta didik, sehingga mereka dapat bersaing dengan baik, beretika, bermoral, cerdas, serta memiliki sopan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat (Fitriani, 2021:155). Implementasi pembelajaran moral dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII pada Bab VI menulis cerita dan praktik sekolah ramah lingkungan. Dengan tujuan pembelajaran 3.11 mengidentifikasi akurasi penggambaran karakter (tokoh) pada teks cerpen atau novel. 4.11 mengidentifikasi situasi sosial-kemasyarakatan pada teks cerpen atau novel. Sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut, siswa akan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang karya sastra yang dibacanya. Mereka tidak hanya akan memahami plot dan karakter, tetapi juga konteks sosial yang melatarbelakangi cerita, termasuk nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Implementasi dalam pembelajaran juga disesuaikan dengan kompetensi inti seperti memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dari novel yang telah dibacanya. Kompetensi dasar seperti menemukan nilai-nilai yang tersirat dalam cerita, seperti nilai moral, sosial, atau budaya. Berdasarkan kompetensi dasar dapat diimplementasikan rencana pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif atau metode pembelajaran lainnya yang sesuai.

## 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang sejenis terkait moral pernah dilakukan oleh Citra Orba Ervina mahasiswa STKIP PGRI Trenggalek (2024) dalam skripsinya yang berjudul “Pesan Moral dalam Novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad”. Peneliti menyimpulkan bahwa bentuk penyampaian pesan moral yang terkandung dalam novel “Manusia dan Badainya” karya Syahid Muhammad terdiri atas dua unsur, yaitu penyampaian langsung dan tidak langsung. Jenis pesan moral yang terkandung ada tiga macam yaitu : hubungan manusia dengan diri sendiri diantaranya mengetahui diri sendiri, memahami diri, menentukan tujuan sendiri. Pesan moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam diantaranya bekerja sama dan kasih sayang. Pesan moral dalam hubungan manusia dengan Tuhannya diantaranya rasa syukur dan doa. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Citra Orba Ervina dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang nilai moral. Perbedaannya yaitu penelitian oleh Citra Orba Ervina menganalisis bentuk penyampaian pesan moral dan jenis pesan moral, sedangkan penelitian ini menganalisis wujud nilai moral dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rita Saputri mahasiswa Universitas Batanghari, Jambi (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Nilai-Nilai Moral dalam Novel *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer”. Disimpulkan bahwa wujud-wujud nilai moral yang terdapat dalam novel *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer sangat baik untuk dicontoh dalam penyelesaian berbagai persoalan yang terjadi antartokoh di dalamnya. Kutipan tentang wujud nilai peduli sesama terdapat 16 kutipan, nilai

tolong menolong 6 kutipan, nilai moral bermusyawarah 12 kutipan, temuan kutipan yang dominan lainnya adalah bahwa sikap menghargai orang di cerita novel ini menjadikan hubungan antartokoh di dalamnya menjadi semakin baik. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rita Saputri dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai nilai moral. Perbedaannya yaitu penelitian oleh Rita Saputri menganalisis nilai moral hubungan manusia dengan manusia saja, sedangkan penelitian ini menganalisis wujud nilai moral dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA.

Penelitian oleh Ritanto Ilahi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu (2021) dengan judul “Nilai Moral dalam Novel 3600 Detik Karya Cahron: Kajian Pragmatik Sastra”. Dalam penelitian tersebut peneliti menyimpulkan bentuk penyampaian nilai moral yang digunakan pengarang dalam novel 3600 Detik karya Charon memiliki dua komponen yaitu penyampaian nilai moral secara langsung dan bentuk penyampaian nilai moral secara tidak langsung. Nilai moral tokoh utama dalam menghadapi persoalan hidup dalam novel 3600 Detik karya Charon meliputi nilai moral baik dan buruk tokoh pada novel tersebut. Wujud nilai moral yang terdapat dalam novel 3600 Detik karya Charon terdiri tiga aspek yaitu wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan, wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain dan wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ritanto Ilahi dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai nilai moral. Perbedaannya yaitu penelitian oleh Ritanto Ilahi berfokus pada bentuk penyampaian nilai moral yang digunakan oleh pengarang, nilai moral yang terdapat pada tokoh

utama dalam menghadapi persoalan hidup dan wujud nilai moral dikaji melalui pendekatan pragmatik sastra. Sedangkan penelitian ini menganalisis wujud nilai moral dengan kajian sosiologi sastra dan mengimplementasikannya dalam pembelajaran sastra di SMA.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Rancangan Penelitian**

Rancangan penelitian merupakan rencana penelitian yang akan dilakukan agar tujuan penelitian dapat tercapai dengan hasil yang optimal dan dapat dipertanggungjawabkan. Rancangan penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan nilai moral dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini.

##### **3.1.1 Jenis dan Sifat Penelitian**

Jenis penelitian pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif untuk memperoleh data nilai moral pada novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini. Peneliti menggunakan rancangan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, serta dilakukan dalam konteks yang alami. Penelitian ini juga memanfaatkan berbagai metode yang sesuai dengan sifat alami dari subjek yang diteliti (Moleong, 2021:6).

Sifat penelitian dari penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut (Moleong, 2021:11). Dengan demikian, data yang dihasilkan berupa kata-kata dalam bentuk kutipan. Penggunaan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini

untuk menguraikan wujud-wujud nilai moral yang terdapat dalam Novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini.

### 3.1.2 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah sistematis yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Desain penelitian kualitatif dibagi menjadi 4 tahap, yaitu sebagai berikut:

#### 1) Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini yaitu, menentukan novel yang akan diteliti, menentukan judul, menyusun rancangan penelitian, dan menyusun instrumen penelitian

#### 2) Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti sebagai pelaksana penelitian akan secara aktif terlibat dalam pengumpulan data. Kegiatan yang dilakukan ialah membaca secara berulang kali novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini secara mendalam.

#### 3) Analisis Data

Setelah data terkumpul, peneliti akan menganalisis data yang ditemukan dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini. Peneliti akan menyusun data mentah menjadi data yang lebih ringkas dan mudah dipahami. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk yang lebih sistematis.

#### 4) Menarik Kesimpulan

Pada tahap akhir ini peneliti akan menarik kesimpulan. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian kualitatif bersifat spesifik dan mendalam, serta didasarkan pada data yang telah dianalisis.

### **3.2 Peran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bukan hanya sekedar pengumpul data, tetapi juga sebagai instrumen utama dalam seluruh proses penelitian. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif memiliki kompleksitas tersendiri. Ia berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi penyaji laporan hasil penelitiannya (Moleong, 2021:168). Peran peneliti dalam melakukan penelitian sangatlah esensial dalam menjamin kualitas dan keberhasilan suatu penelitian. Oleh sebab itu, peneliti merupakan kunci utama untuk melakukan penelitian.

### **3.3 Sumber Data Penelitian**

Sumber data adalah subjek atau segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini yang berjumlah 348 halaman, Penerbit PT Akad Media Cakrawala x Skwad Media Cakrawala, Depok, ISBN: 978-623-09-1500-0.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Pengumpulan Data**

#### **3.4.1 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau fakta yang relevan dengan suatu penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam sebuah penelitian, mengingat tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh data yang akurat dan relevan (Sugiyono, 2018:224). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik baca catat. Data dalam penelitian diperoleh melalui proses

membaca novel *Aku Tak Membenci Hujan* secara mendalam dan mencatat informasi relevan sesuai dengan masalah yang dikaji, selanjutnya dikumpulkan dalam sebuah tabel yang disebut korpus data. Prosedur yang dilakukan dalam pengumpulan data penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Membaca secara intensif novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini dan melakukannya berulang-ulang dengan cermat dan teliti sehingga informasi mengenai peristiwa yang diungkap dalam novel dapat dipahami.
- 2) Mengidentifikasi dan mengklasifikasi nilai-nilai moral yang ditemukan dengan menggunakan kode-kode dan warna pada sticky note.
- 3) Mencatat setiap kata atau kalimat yang menggambarkan wujud nilai moral pada novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini sesuai dengan kode-kode dan warna sticky note.
- 4) Memasukkan data yang ditemukan ke dalam tabel yang telah disediakan.

#### **3.4.2 Instrumen Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono (2018:222) dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif, peneliti harus melalui proses "validasi" untuk memastikan kesiapannya. Validasi ini melibatkan penilaian terhadap kemampuan peneliti dalam memahami metode kualitatif, penguasaan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapannya untuk memasuki konteks penelitian secara menyeluruh, baik dari segi akademik maupun persiapan logistik yang diperlukan. Adapun format tabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.1 Data Wujud Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri dalam Novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini**

No	Kode Data (HMD/WNM)	Data	Interpretasi	Indikator
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)

**Keterangan:**

Kolom (1) : Nomor Urut

Kolom (2) : Kode data berdasarkan Wujud Nilai Moral (WNM)

Kolom (3) : Kutipan data dari novel *Aku Tak Membenci Hujan*

Kolom (4) : Interpretasi data dari kutipan

Kolom (5) : Indikator adalah petunjuk dalam menafsirkan data

**Tabel 3.2 Data Wujud Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dalam Lingkup Sosial dan Lingkungan Alam dalam Novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini**

No	Kode Data (HMM/HMD)	Data	Interpretasi	Indikator
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)

**Keterangan:**

Kolom (1) : Nomor Urut

Kolom (2) : Kode data berdasarkan Wujud Nilai Moral (WNM)

Kolom (3) : Kutipan data dari novel *Aku Tak Membenci Hujan*

Kolom (4) : Interpretasi data dari kutipan

Kolom (5) : Indikator adalah petunjuk dalam menafsirkan data

**Tabel 3.3 Data Wujud Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Tuhan dalam Novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini**

No	Kode Data (HMT/WNM)	Data	Interpretasi	Indikator
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)

**Keterangan:**

Kolom (1) : Nomor Urut

Kolom (2) : Kode data berdasarkan Wujud Nilai Moral (WNM)

Kolom (3) : Kutipan data dari novel *Aku Tak Membenci Hujan*

Kolom (4) : Interpretasi data dari kutipan

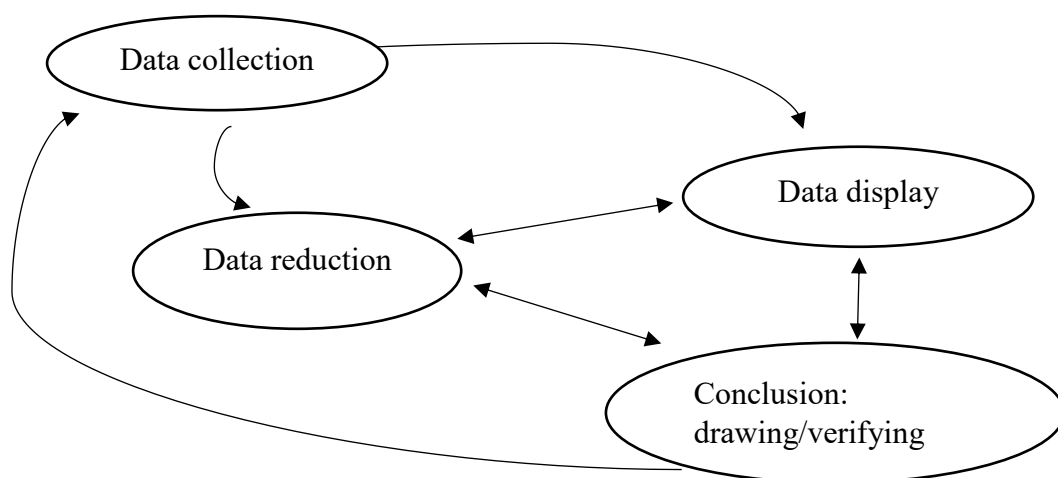
Kolom (5) : Indikator adalah petunjuk dalam menafsirkan data

**3.5 Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses yang sistematis dalam mencari dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.

Proses ini melibatkan pengorganisasian data ke dalam kategori, penguraian menjadi unit-unit yang lebih kecil, sintesis informasi, pengaturan dalam pola-pola tertentu, serta pemilihan data yang relevan untuk dipelajari. Hasil akhir dari analisis ini adalah kesimpulan yang disusun sedemikian rupa sehingga mudah dipahami, baik oleh diri sendiri maupun oleh orang lain (Sugiyono, 2018:244).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara berkelanjutan, baik saat mengumpulkan data maupun setelah proses pengumpulan data selesai. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2018:246), aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga selesai, hingga data tersebut mencapai kejenuhan. Teknik analisis data dapat dilihat dari bagan sebagai berikut.



**Gambar 3.1** Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

Sumber: Sugiyono (2018:247)

Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data yaitu data reduction,

data display, dan conclusion drawing/verification (Sugiyono, 2018:246). Berikut ini adalah langkah-langkah dalam analisis data.

#### 1) Data Collection (Pengumpulan Data)

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan membaca secara intensif novel *Aku Tak Membenci Hujan*. Peneliti mencari kalimat dalam novel yang mencerminkan nilai-nilai moral tertentu. Hal ini dilakukan dengan cara menandai pada novel dengan sticky note sesuai warna kemudian mencatatnya.

#### 2) Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data adalah proses penyederhanaan, data mentah yang diperoleh dari penelitian kualitatif menjadi informasi yang lebih terstruktur, bermakna, dan mudah dipahami. Setelah pengumpulan data selanjutnya dilakukan penyederhanaan, penggolongan data sedemikian rupa sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan kutipan yang mencerminkan nilai moral pada novel *Aku Tak Membenci Hujan* sesuai indikatornya dan mengelompokkan berdasarkan sub-sub indikatornya.

#### 3) Data Display (Penyajian Data)

Langkah berikutnya ialah penyajian data. Pada tahap ini data yang telah direduksi disusun secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang temuan penelitian. Penyajian dilakukan dalam bentuk kalimat-kalimat yang koheren dan runtut, menggambarkan temuan penelitian secara detail.

#### 4) Conclusion Drawing/Verification ( Penarikan Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dari analisis data kualitatif. Pada tahap ini, peneliti akan menginterpretasikan data yang telah disajikan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

### **3.6 Pengecekan Keabsahan Data Penelitian**

Untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan dapat dipercaya dan diandalkan maka perlu dilakukan uji keabsahan data. Uji keabsahan data dapat dilakukan dengan tiga cara sebagai berikut.

#### **3.6.1 Perpanjangan Keikutsertaan**

Peneliti dalam studi kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Dalam proses pengumpulan data, partisipasi peneliti sangat menentukan. Partisipasi tersebut tidak hanya dilakukan dalam satu periode waktu, tetapi juga membutuhkan perpanjangan partisipasi selama penelitian. Perpanjangan keikutsertaan mengindikasikan bahwa peneliti akan tetap berada di lapangan penelitian hingga mencapai titik jenuh dalam pengumpulan data (Moleong, 2018:327). Dalam konteks ini, lapangan penelitian adalah novel itu sendiri. Peneliti akan tinggal di dalam novel, artinya mereka akan membaca, menganalisis, dan menelaah novel tersebut secara mendalam. Perpanjangan keikutsertaan penelitian ini dilakukan dengan memperpanjang waktu membaca dan mengkaji ulang semua data yang sudah dikumpulkan.

#### **3.6.2 Ketekunan/Keajegan Pengamatan**

Keajegan pengamatan berarti mencari pemahaman yang konsisten melalui beragam pendekatan, dalam kaitannya dengan proses analisis yang bersifat konstan atau tentatif. Hal ini juga mencakup upaya untuk membatasi berbagai pengaruh dan

mengidentifikasi elemen-elemen yang dapat dihitung serta yang tidak dapat dihitung (Moleong, 2018:329). Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca dan mengkaji ulang seluruh data apakah sudah sesuai dengan data yang diambil yaitu nilai moral dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini.

### **3.6.3 Pembahasan dengan Personal yang Lebih Kompeten**

Dalam pengecekan keabsahan data, penulis juga menggunakan cara berkonsultasi secara intensif dengan dosen pembimbing untuk mengetahui kebenaran pembuatan penelitian ini dan memastikan apakah ada kesalahan atau tidak (Jannati, 2024:42). Penulis penelitian selalu berdiskusi tentang pembuatan penelitian ini agar penelitian ini benar-benar berkualitas dan komprehensif. Penulis melakukan diskusi penelitian dengan dua dosen pembimbing yaitu Ibu Dr. Dwi Kuncorowati, M.Pd, dan Bapak Dr. Bangkit Adi Swasono, M.Pd. karena beliau adalah dosen yang berkompeten dan teliti dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia.